

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang no 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, dan kepribadian (Junaedi, 2019). Pembelajaran bahasa Indonesia menjadi salah satu bagian penting dalam kurikulum sekolah dasar. Bahasa Indonesia memiliki tujuan dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membekali dan mengasah kemampuan berkomunikasi dengan menerapkan bahasa Indonesia sesuai dengan konteksnya. Kemampuan berkomunikasi secara lisan diwujudkan dalam bentuk berbicara. Keterampilan berbicara memiliki peran penting untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. Tolok ukur dalam menilai keberhasilan dalam pembelajaran bahasa dapat ditentukan oleh keterampilan dalam berkomunikasi (Hidayah, 2016:2).

Susanto (2013) Menyatakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah antara lain yaitu bertujuan agar siswa mampu untuk mempelajari dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan pengetahuan, serta meningkatkan kemampuan berbahasa. Karena Kemampuan komunikasi adalah kemampuan untuk menyampaikan pemikiran, ide, gagasan, serta perasaan

dengan bahasa yang benar dan jelas. Hal ini supaya tidak ada terjadinya komunikasi yang timpang, maka dalam berkomunikasi perlu terdapat keakraban antara pembicara dan pendengar, sehingga pembicara yang baik akan berusaha menumbuhkan suasana komunikasi yang erat. Dewi (2017) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa perlu selaras dengan kemampuan komunikasi siswa, karena salah satu kompetensi dalam keterampilan berbahasa adalah kemampuan berkomunikasi. Dengan demikian, kemampuan komunikasi berjalan seiringan dan mendukung satu sama lain dalam memastikan komunikasi yang efektif.

Salah satu keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dalam muatan bahasa Indonesia dengan baik dan benar secara tertulis maupun lisan. Fungsi pada kemampuan komunikasi yaitu sebagai alat komunikasi antara individu. Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan cara yang paling efektif untuk menyampaikan pikiran, maksud maupun tujuan kepada orang yang kita ajak berkomunikasi. Bahasa memungkinkan siswa untuk menyampaikan ide, pendapat, informasi, dan intruksi kepada guru maupun teman di sekolah. Melalui bahasa, siswa dapat berinteraksi dengan orang lain, membangun hubungan sosial, dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dunia maupun disekitarnya.

Secara umum, kemampuan komunikasi tertulis adalah kemampuan komunikasi melalui tulisan yang efektif, sehingga pembaca dapat menerima informasi yang telah ditulis atau diberikan. Sedangkan Kemampuan

komunikasi lisan adalah suatu kemampuan komunikasi yang dilakukan melalui lisan. Selain itu, kemampuan komunikasi ini juga dikenal dengan kemampuan seseorang dalam berbicara yang di mampu menerangkan sekaligus menjelaskan tentang gagasan-gagasan atau ide-ide dengan yakin, sehingga pendengar akan tertarik untuk mendengarkannya.

Komunikasi tertulis merupakan suatu tindakan menulis, mengetik maupun mencetak simbol seperti huruf dan angka untuk menyampaikan informasi. Hal ini membantu karena memberikan catatan informasi untuk referensi pada sebuah pesan tertulis maupun dokumen tertentu. Sedangkan Churiyah (2011) Menyatakan bahwa komunikasi tertulis yaitu membaca dan menulis. Kedua ragam komunikasi tertulis ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, saling terkait erat. Seseorang membaca suatu teks (menerima dan memahami pesan tertulis) karena ada yang menulis. Sebaliknya, seseorang menulis karena ingin menyampaikan ide, informasi, atau perasaannya kepada orang lain. Tulisannya itu berisi pesan yang akan dibaca baik oleh orang lain ataupun dirinya sendiri, seperti buku harian. Kemampuan baca tulis pada siswa SD kelas awal bersamaan, ketika belajar membaca, mereka mengenal huruf, rangkaian huruf menjadi kata dan rangkaian kata menjadi kalimat. Huruf-huruf itu mereka bunyikan atau bacakan, lalu bunyi-bunyi itu dituliskan dan disusunnya menjadi kata, gabungan kata dan kalimat.

Komunikasi lisan merupakan bentuk khusus pertukaran informasi yang berkaitan dengan penyampaian ide secara lisan dari satu orang maupun dari kelompok ke orang ataupun dari kelompok ke lainnya. Komunikasi

lisan ini bersifat resmi (formal). Sedangkan Churiyah (2011) Menyatakan bahwa komunikasi lisan merupakan ragam dari menyimak dan berbicara. Pada praktik komunikasi lisan, keduanya muncul secara bersamaan. Disitu ada orang yang berperan sebagai pembicara (penyampai pesan secara lisan), dan ada pula yang bertindak sebagai penyimak (penerima pesan lisan). Dalam komunikasi bertatap muka (berhadapan) dan dialogis, masing-masing dapat berperan ganda sekaligus, yakni sebagai pembicara dan penyimak. Menyimak adalah keterampilan berkomunikasi yang pertama kali diperoleh dan dikuasai oleh anak. Keterampilan itu memberikan dasar baginya untuk memahami keterampilan berkomunikasi lainnya. Bayi menggunakan teknik menyimak untuk memulai proses belajar memahami apa yang disampaikan orang lain kepadanya, sekaligus sebagai sarana berlatih baginya untuk menghasilkan bunyi-bunyi bahasa, maupun berkomunikasi.

Kurangnya kemampuan berkomunikasi secara efektif oleh seorang peserta didik, juga merupakan dampak negatif pendidikan di dalam pencapaian prestasi belajar siswa di sekolah, salah satu sebab diantaranya adalah siswa tidak mempunyai keberanian untuk berbicara untuk mengemukakan pendapat atau bertanya ketika proses belajar berlangsung dikelas, sehingga guru kurang dapat memberikan kesempatan siswa untuk berbicara dalam mengutarakan pendapat dan gagasannya. Keterampilan berkomunikasi secara efektif oleh seorang peserta didik perlu terus ditingkatkan guna meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan

emosional, dan keatangan sosial. Keberadaan siswa sebagai makhluk sosial senantiasa berkembang dalam kebersamaan. Melalui kebersamaan itulah seorang siswa mengenal dan membentuk dirinya. Pikirannya diuji dalam pikiran orang lain melalui kemampuannya dalam berkomunikasi secara efektif.

Rendahnya keterampilan komunikasi memberikan dampak terhadap pembelajaran seperti prestasi akademik, sehingga mengakibatkan adanya problematika dalam penguasaan keterampilan komunikasi siswa. Dengan demikian, keterampilan komunikasi berjalan seiring dan mendukung satu sama lain dalam memastikan komunikasi yang efektif. Jenjang sekolah dasar siswa memerlukan keterampilan komunikasi yang lebih tinggi sehingga dapat membantu dalam memahami pelajaran, berkolaborasi dengan teman, serta berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang berdampak pada meningkatnya prestasi akademik. Dalam berkomunikasi tentunya tidak terlepas dari intonasi, artikulasi, dan mimik yang tepat. Namun, tidak hanya itu komunikasi juga mengajak siswa untuk berbicara, bertanya, dan mengemukakan pendapat di depan umum serta berinteraksi aktif dengan ide-ide (Handayani, 2023).

Dengan meningkatnya kemampuan komunikasi secara efektif diharapkan siswa dapat memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi khususnya persoalan-persoalan yang berhubungan dengan evaluasi dari berbagai mata pelajaran yang diperolehnya di sekolah. Agar mampu mengembangkan dan memelihara komunikasi secara efektif peserta

didik memerlukan sejumlah keterampilan dasar komunikasi secara efektif. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dipelajari dan dilatih secara terus menerus. Tetapi pada kenyataannya bahwa di lapangan tidak seperti yang diharapkan, yaitu adanya komunikasi yang kurang baik dan kurang lancar. Sebagian besar siswa memiliki sifat pemalu, akibatnya siswa kurang mempunyai banyak teman untuk bergaul dan mengembangkan diri terhadap informasi-informasi yang ada. Menurut Ayuningtyas (2012) menyatakan bahwa komunikasi secara efektif siswa dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya dalam pendidikan. Sehingga sangat besar perannya dalam menentukan keberhasilan dalam pendidikan.

Jika dilihat dari kemampuan kognitifnya pada siswa, siswa sudah dapat belajar dan sudah mampu berdiskusi dengan kelompok kecil yakni mampu berkomunikasi, bertukar pendapat, dan menyelesaikan masalah bersama-sama. Tentu dengan hal tersebut siswa memiliki keterampilan berbicara yang baik. Namun, pada kenyataannya tidak semua siswa mampu berketerampilan bicara yang baik. Ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor fisik, linguistik, non linguistik dan psikologi (Fakhiroh & Hidayatullah, 2018). Keterampilan berbicara siswa kurang maksimal hal ini dibuktikan dengan nilai keterampilan berbicara siswa mendapatkan skor rata-rata 45,49. Kemudian, masih banyak siswa yang sudah diberikan kesempatan untuk berbicara namun tidak sanggup menyelesaikan pembicaraannya (Molan, Ansel, dan Mbabho 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sholeh, selain beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan komunikasi siswa tersebut juga didasari oleh beberapa hal yang tidak didukung dengan penelitian pendahulunya. Kemampuan secara umum terhadap kemampuan komunikasi siswa, pada kenyataannya siswa memiliki beberapa kesulitan dalam hal berkomunikasi diantaranya : a) siswa tidak memiliki rasa percaya diri untuk berbicara sehingga berdampak pada sikap dalam berbicara terkadang siswa merasa takut, malu, gugup, dan tergesa-gesa. b) kalimat cenderung pendek akibat minimnya dalam penguasaan kosa kata yang dikuasai mengakibatkan kurang terampil dalam menyusun struktur kalimat pelafalan yang kurang jelas dan tidak fasih. c) siswa tidak memiliki pemahaman terhadap isi pembicaraan. d) penempatan nada dan intonasi tidak sesuai dengan isi pembicaraan terkadang sulit terdengar dengan jelas. e) etika dalam berbicara seperti pandangan yang diarahkan kepada lawan bicara hanya terfokus pada buku atau fokus pada hal lain.

Berdasarkan hasil wawancara secara khusus, terdapat faktor-faktor penyebab siswa kesulitan dalam berkomunikasi adalah : a) Rendahnya rasa percaya diri pada siswa seperti bertanya, mengemukakan ide, takut dan ragu untuk menjawab, mereka lebih suka menjawab secara bersamaan. b) terbatasnya kosa kata atau pemahaman sehingga kesulitan merangkai kalimat. c) tidak terbiasa untuk berbicara di depan orang banyak atau kurangnya praktik berbicara. d) kurangnya pengetahuan. e) secara psikologis kurangnya motivasi dalam belajar berbicara atau komunikasi.

Husna (2018) Menyatakan efikasi diri merupakan keyakinan individu pada kompetensi diri untuk menentukan dan melakukan perilaku yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Efikasi diri memegang peranan penting dalam diri karena secara tidak langsung efikasi diri dapat menstimulasi otak untuk berpikir dalam mengambil keputusan terhadap suatu tindakan. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa tidak mudah untuk bisa menyampaikan ide maupun gagasan yang dimilikinya karena tidak mempunyai keterampilan komunikasi yang memadai maupun kurangnya kepercayaan diri pada siswa. Peserta didik yang memiliki efikasi diri yang tinggi meyakini bahwasanya mereka mampu melaksanakan sesuatu untuk mengubah hal-hal di sekitarnya berusaha lebih keras untuk melewati tantangan yang ada. Sedangkan peserta didik dengan efikasi diri yang rendah akan menganggap dirinya tidak dapat mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Pada kondisi yang sulit, peserta didik dengan efikasi diri yang rendah akan cenderung mudah menyerah pada setiap permasalahan yang dihadapi.

Kemampuan komunikasi memiliki peran penting untuk menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Kemampuan komunikasi membuat siswa mampu mengumpulkan, mengolah, serta memperjelas suatu informasi sehingga kemampuan komunikasi dapat membantu siswa dalam mengaplikasikan dan mengekspresikan pemahaman tentang konsep berbahasa yang dipelajari. Melalui kemampuan komunikasi, seorang guru dapat mengetahui kemampuan atau potensi setiap siswa yang dilihat dengan

cara siswa bertanya, menyampaikan ide-idenya kepada teman sekelas, dan menyampaikan pendapat kepada teman sekelas dengan kemampuan bahasa yang dimilikinya. Supaya kemampuan komunikasi siswa dapat tumbuh dengan baik, siswa perlu memiliki aspek kognitif tentang individu itu sendiri yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari yang dinamakan dengan efikasi diri.

Untuk meningkatkan hubungan efikasi diri dengan keterampilan berkomunikasi siswa, maka alat ukur atau pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non-test yaitu kuesioner (angket). Angket yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang menggunakan skala Guttman dengan pernyataan yang berbentuk positif dan negatif yang sudah disediakan, Sudirman (2023).

Berdasarkan priset yang telah dilakukan dengan cara observasi memperhatikan siswa dalam berkomunikasi secara tertulis maupun lisan di sebuah sekolah dasar menunjukkan bahwa efikasi diri dan komunikasi peserta didik dalam menyampaikan pendapat didepan kelas maupun didepan umum masih banyak peserta didik yang masih ragu bahkan takut dalam menyampaikan pendapat didepan kelas maupun umum karena kurangnya keyakinan dalam diri sendiri, merasa gugup saat akan menyampaikan pendapat didepan umum. Bahkan di antara peserta didik tersebut ada yang suka menyendiri saat jam istirahat, tidak mau bersosialisasi dengan teman, dan tidak mau mengemukakan pendapat. Tinggi rendahnya efikasi diri pada siswa akan mempengaruhi setiap aktivitas yang mereka lakukan. Siswa

yang memiliki efikasi yang tinggi akan semudah mungkin menguasai tugas daripada siswa yang memiliki efikasi yang rendah (Rulyanti, 2014). Dengan adanya efikasi diri supaya siswa dapat mengukur dan memperkirakan seberapa besar dan apa usaha yang perlu dilakukan untuk mencapai kesuksesan yang sesuai dengan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Efikasi Diri Siswa dengan Keterampilan Berkomunikasi Siswa kelas V di SD Negeri 12 singkawang” karena dapat diketahui bahwa pentingnya memiliki efikasi diri dan keterampilan komunikasi yang baik dapat dimulai pada usia anak-anak. Apabila efikasi diri dan keterampilan komunikasi sudah tertanam dengan baik pada usia anak-anak, maka akan terbentuk keyakinan-keyakinan yang baik pada diri siswa.

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

- a. Masih terdapat rendahnya efikasi diri siswa kelas V dalam keterampilan berkomunikasi yang dimiliki siswa SD Negeri 12 Singkawang
- b. Masih kurangnya keyakinan diri pada siswa kelas V terhadap keterampilan berkomunikasi yang dimiliki siswa SD Negeri 12 Singkawang

c. Masih belum terbentuknya kepercayaan diri siswa kelas V dalam keterampilan berkomunikasi yang dimiliki siswa SD Negeri 12 Singkawang

2. Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas. Berdasarkan berbagai masalah yang telah diidentifikasi, masalah penelitian ini akan dibatasi pada hubungan efikasi diri siswa dengan keterampilan komunikasi siswa.

3. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka perlu dibuat suatu perumusan masalah yaitu “Bagaimana Hubungan Efikasi Diri Siswa dengan Keterampilan Berkomunikasi Siswa kelas V di SD Negeri 12 Singkawang?” Adapun sub-sub masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana efikasi diri siswa kelas V di SD Negeri 12 singkawang?
- b. Bagaimana keterampilan berkomunikasi siswa kelas V di SD Negeri 12 singkawang?
- c. Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri siswa dalam keterampilan berkomunikasi siswa kelas V di SD Negeri 12 singkawang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui terdapat atau tidaknya hubungan efikasi diri siswa terhadap kemampuan siswa kelas V di SD Negeri 12 singkawang. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan efikasi diri yang dimiliki siswa kelas V di SD Negeri 12 singkawang.
- b. Mendeskripsikan keterampilan berkomunikasi siswa kelas V di SD Negeri 12 singkawang.
- c. Mengetahui ada tidaknya hubungan efikasi diri siswa dengan keterampilan berkomunikasi siswa kelas V di SD Negeri 12 singkawang.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan efikasi diri dengan kemampuan komunikasi berbahasa. Serta temuan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap usulan pengembangan ilmu khususnya yang berhubungan dengan pendidikan dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa yaitu untuk menambah wawasan dan pengetahuan siswa mengenai efikasi diri dengan kemampuan komunikasi berbahasa, serta mengetahui efikasi diri dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi berbahasa siswa.

b. Bagi guru

Guru dapat mengetahui hubungan efikasi diri dengan kemampuan komunikasi berbahasa, serta dapat meningkatkan efikasi diri siswa sehingga kemampuan komunikasi berbahasa siswa diharapkan juga dapat meningkat melalui metode-metode yang tepat.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti lain yaitu sebagai bahan referensi dalam penelitian baik yang sudah dilaksanakan maupun yang belum atau yang akan dilaksanakan.

E. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Adapun variabel bebas dan variabel terikat pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel bebas (independen)

Sugiyono (2017) berpendapat bahwa variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dari penelitian ini yaitu efikasi diri.

2. Variabel terikat (dependen)

Sugiyono (2017) berpendapat bahwa variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (independen). Variabel terikat dari penelitian ini yaitu komunikasi berbahasa.